

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 2015: 3). Maksud dari definisi tersebut, sastra merupakan penciptaan suatu karya seni seseorang yang dituangkan secara kreatif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, sastra juga masih berkaitan erat dengan kebudayaan khususnya yang ada di Indonesia. Banyak karya-karya sastra yang terbentuk disetiap daerah seperti dongeng, mitos, legenda, puisi, pantun, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni.

Setelah mengetahui apa yang dimaksud dengan karya sastra, tidak ada salahnya apabila kita melirik lebih mendalam tentang genre (jenis) karya sastra. Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Ciri karya sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang

konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri karya sastra nominatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya dari pada khayalnya, cenderung menggunakan bahasa denotatif, dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni. Dalam sebuah karya sastra tidak hanya ada karya sastra tulis saja tetapi karya sastra lisan juga ada.

Sastra “tidak hanya” berbicara tentang masyarakat secara umum saja, kadang sastra mengandung muatan-muatan ideologis yang bermaksud mendukung ataupun menentang kekuasaan yang ada. Eksistensi sastra juga tidak hanya dipandang sebagai lembaga sosial yang relatif otonom, namun mempunyai kemungkinan relatif formatif terhadap masyarakat (Faruk, 2010:130).

Kebudayaan pada hakikatnya merupakan wujud dari upaya manusia dalam menanggapi lingkungan secara aktif. Kemampuan manusia dalam menanggapi lingkungannya secara aktif dimungkinkan karena adanya kemampuan kebersihan manusia dalam menggunakan lambang-lambang yang diberi makna dan arti secara sistematis, sehingga memungkinkan untuk digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis, dimana kebudayaan akan berkembang selama masyarakat pendukungnya masih ada dalam mengembangkan kebudayaan.

Berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia menimbulkan suku bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya yang masing-masing memiliki kekhasan tersendiri. Dari keanekaragaman tersebut melahirkan suatu kehidupan sastra yang unik. Dari sinilah timbul bahwa pengkajian terhadap sastra merupakan kajian yang cukup menarik. Dengan memperhatikan segi media yang digunakan, sastra

yang tersebar menggunakan media lisan yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata, itulah sebabnya ada yang menyebutkan sebagai tradisi lisan.

Hal tersebut diatas menyiratkan bahwa kebudayaan sebagai hasil kreatifitas manusia, hasil aktivitasnya maupun hasil karya manusia, didalamnya terkandung juga nilai-nilai atau ide dari manusia. Segala gagasan dan angan-angan, keinginan ataupun cita-cita manusia terefleksi ke dalam hasil karya mereka yang disebut dengan kebudayaan. Nilai-nilai atau ide yang terdapat didalam suatu kebudayaan, terbentuk secara sangat manusiawi dan pribadi sifatnya. Oleh karena itu, setiap benda budaya menandai nilai tertentu, menunjukkan maksud serta gagasan penciptanya.

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu masyarakat. Menurut Hutomo (dalam Astika, 2014:6) menyatakan bahwa sastra lisan sebenarnya adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan bersifat komunal, artinya milik bersama suatu anggota masyarakat tertentu dalam suatu daerah. Sastra lisan menjadi bagian dari masyarakat karena lahir dan hidup di masyarakat dan pewarisannya melalui tuturan lisan dari satu generasi ke generasi yang lain. Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Dalam hal ini, sastra lisan dapat disebut sebagai folklor. Folklor merupakan sebuah komunitas masyarakat tertentu yang memiliki ciri-ciri dan masyarakat yang disampaikan secara turun-menurun dalam bentuk lisan. Jadi folklor atau sastra lisan adalah suatu kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu yang diperoleh secara turun-temurun dari mulut ke mulut secara lisan.

Folklor merupakan bentuk sastra yang dilisankan secara turun-temurun. James Danandjaja (2002: 2) mendefinisikan folklor sebagai bagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor dimaksudkan sebagai sekumpulan ciptaan tradisional, baik yang dibuat oleh kelompok maupun perorangan dalam masyarakat, yang menunjukkan identitas sosial dan budayanya berdasarkan standar dan nilai-nilai yang diucapkan atau diikuti secara turun temurun. Sehingga tidak dapat dipungkiri terkadang sebuah folklor yang ada dalam sebuah daerah berpengaruh besar terhadap perkembangan pola pikir masyarakat bahkan karakter masyarakat dapat terlihat dari salah satu folklor yang mempengaruhi daerah tersebut.

Sastra lisan yang dimiliki oleh daerah tertentu, umumnya akan berbeda dengan yang lain. Bahkan dalam daerah yang bersangkutan terdapat kemungkinan tentang adanya versi. Hal ini tidak menjadi persoalan karena ciri khas dari sebuah karya sastra lisan adalah dengan hal adanya versi. Namun, hal yang menjadi perhatian adalah tentang keberadaan sastra lisan yang ada pada daerah masing-masing individu. Dalam Endraswara (2008:151) dijelaskan mengenai sastra lisan primer, yaitu sastra lisan dari sumber asli, misalnya dari pendongeng dan pencerita. Namun jika menginginkan yang lebih asli lagi kalau sastra lisan digali dari penutur asli, sebab pendongeng dan pencerita juga sering mengubah beberapa bagian cerita.

Sangat disayangkan sekali saat pada zaman dahulu folklor memiliki dampak yang sangat luar biasa, kenyataan tidak lagi. Fenomena yang terjadi pada

era yang semakin canggih ini folklor dianggap hal yang tidak penting untuk diperbincangkan, bahkan para pemuda sekarang menganggap folklor adalah hal yang tabu untuk ditelusuri. Karena mereka menganggap itu hanyalah karangan-karangan fiktif saja. Bahkan para pemuda juga enggan untuk mendengar, memahami apalagi mencari tahu nilai-nilai karakter yang ada dalam sebuah folklor. Padahal folklor adalah hal yang harus dilestarikan agar para generasi bangsa mengetahui apa yang dulu pernah terjadi pada daerah mereka masing-masing.

Salah satu bentuk cerita rakyat yang menarik untuk diteliti adalah cerita rakyat yang berkenaan dengan asal-usul menamaan suatu tempat. Cerita rakyat tersebut apabila dikelompokkan, termasuk pada genre cerita rakyat legenda setempat. Penamaan suatu tempat tidak muncul begitu saja, tetapi berkaitan dengan berbagai hal yang pada intinya menyangkut kebudayaan suatu masyarakat. Cerita rakyat tidak sekedar hidup dan tersebar dalam masyarakat, namun juga memiliki arti penting dan fungsi-fungsi tertentu lagi bagi kolektif pemiliknya. Pengkajian terhadap cerita rakyat bisa dijadikan sarana yang tepat untuk penamaan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang sekarang ini sudah banyak dilupakan, selain itu perkembangan sastra lisan itu sendiri. Usaha untuk menggali, memperkenalkan, menghidupi dan mengembangkan budaya tradisional yang bernilai positif itu sangat perlu dan tidak hanya untuk tradisi itu sendiri, tetapi lebih luas juga berguna dalam menunjang pembangunan nasional.

Gresik menjadi sebuah daerah yang memiliki banyak folklor. Salah satunya adalah cerita tentang “Joko Samudra” seorang Walisongo dan pendiri kerajaan Giri Kedaton, yang berkedudukan di Daerah Gresik, Jawa Timur. Joko

Samudra memiliki beberapa nama panggilan, yaitu Raden Paku, Prabu Satmata, Sultan Abdul Faqih, Raden 'Ainul Yaqin. Joko Samudra juga dikenal sebagai Sunan Giri, beliau juga pendiri Pesantren Giri di Desa Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Sejak itu pula Joko Samudra atau juga Raden Paku dikenal sebagai Sunan Giri. Dalam bahasa Sansekerta, "giri" berarti gunung. Cerita rakyat yang melegenda di zamannya. Dari cerita rakyat tentang “Joko Samudra” ini memunculkan sebuah nama desa yang bernama “Giri” di kota Gresik. Tak dapat dipungkiri Joko Samudra menjadi ikon di daerah tersebut. Joko Samudra memiliki banyak sekali nilai-nilai karakter yang ada dalam dirinya. Hal itulah yang membuat peneliti ingin meneliti tentang nilai-nilai karakter yang ada pada diri Joko Samudra.

Nilai-nilai karakter merupakan nilai yang ada pada diri seseorang dan nilai karakter memiliki banyak sekali kajiannya mulai dari nilai religius, sosial, estetis, moral (etika) dan budaya. Samani (2012:43) memiliki penafsiran dari pengertian karakter itu sendiri berdasarkan pandangan-pandangan dari para ahli dan sumber lain, yaitu nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter ini bisa dikaji dari sudut pandang tokoh yang ada dalam sebuah cerita maupun dari sudut sang penikmat atau pembaca. Karena pada zaman sekarang semakin banyak pemuda-pemudi atau generasi bangsa yang mulai enggan dengan cerita rakyat. Selain itu karakter juga dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan perilaku seseorang.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat dapat juga mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat atau sebuah desa yang mempunyai cerita tersebut, seperti cerita rakyat “Joko Samudra” yang terdapat di Desa Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya tidak bisa hidup dengan seenaknya sendiri, karena dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai aturan, dimana aturan-aturan tersebut sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat.

Pentingnya mengetahui dan menerapkan secara nyata norma, nilai, dan kaidah-kaidah moral dalam bersosialisasi di kehidupan masyarakat mempunyai alasan pokok, yaitu salah satunya untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai individu. Apabila individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan tingkah lakunya yang tidak sesuai dengan norma, nilai dan kaidah sosial yang terdapat dalam masyarakat, maka dimanapun ia hidup, ia tidak dapat diterima oleh masyarakat. Individu yang mempunyai moral baik kemungkinan dapat mempengaruhi karakter moral masyarakat secara keseluruhan, seperti cerita rakyat “Joko Samudra” yang mempunyai nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan apakah masih diterapkan pada kehidupan sosial masyarakat pada zaman modern.

Penelitian ini menggunakan kajian Folklor dan bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat “Joko Samudra” dan relevansi atau keterkaitan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat pada kehidupan sosial masyarakat di Desa Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. Masalah yang muncul adalah

1. Bagaimanakah nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita “Joko Samudra” di Desa Giri Kota Gresik?
2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai karakter dalam cerita “Joko Samudra” terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Giri Kota Gresik.?

1.3. Tujuan Penelitian

.Tujuan penelitian ini adalah

1. untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat pada cerita rakyat “Joko Samudra” di Desa Giri Kota Gresik.
2. untuk mengetahui relevansi nilai-nilai karakter dalam cerita “Joko Samudra” terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Giri Kota Gresik.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi ilmu folklor, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah contoh atau sebagai alat pendidikan anak-anak yang ada di Desa Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik agar dapat belajar atau mencontoh nilai-nilai karakter yang ada didalam cerita rakyat “Joko Samudra”

Secara praktis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk mengetahui apa saja nilai-nilai karakter yang ada didalam cerita rakyat “Joko Samudra”
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai karakter “Joko Samudra”, yang kemudian dituangkan dalam mata pelajaran muatan local sehingga para generasi mengetahui nilai-nilai dari cerita rakyat “Joko Samudra”
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi masyarakat yang ada di Desa Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik setelah mengetahui nilai-nilai karakter yang ada didalam cerita rakyat “Joko Samudra” terutama muda mudi yang ada.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian lain baik tentang folklor atau kebudayaan dan dipakai sebagai bahan acuan.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah berbagai pernyataan yang bisa diuji kebenarannya dengan dilakukannya percobaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa asumsi. Bahwa dalam cerita rakyat “Joko Samudra” banyak sekali nilai-nilai karakter yang akan ditemukan. Namun nilai yang akan mendominasi adalah nilai religius, karena “Joko Samudra” adalah salah satu tokoh yang menyebarkan agama islam di kota Gresik.

Peneliti meyakini keterkaitan nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita “Joko Samudra” sedikit banyaknya masih memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat sekitar. Masyarakat juga pasti masih mempercayai dan memegang

teguh ajaran-ajaran yang pernah diberikan oleh Joko Samdura. Nilai-nilai karakter yang begitu melekat pada diri masyarakat, yang membuat masyarakat masih menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Definisi Operasional

Guna mengantisipasi munculnya kesalah pahaman tentang pengistilahan yang digunakan, berikut penulis kemukakan definisi operasional istilah-istilah tersebut.

- a. Sastra lisan Dalam Endraswara (2008:151) dijelaskan mengenai sastra lisan primer, yaitu sastra lisan dari sumber asli, misalnya dari pendongeng dan pencerita. Namun jika menginginkan yang lebih asli lagi kalau sastra lisan digali dari penutur asli, sebab pendongeng dan pencerita juga sering mengubah beberapa bagian cerita.
- b. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya, 1994:2).
- c. Cerita rakyat Joko Samudra
Yang dimaksud cerita rakyat Joko Samudra adalah karya sastra yang berbentuk lisan, yang merupakan hasil tuturan langsung secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang disebarkan dari mulut ke mulut dan merupakan warisan kebudayaan yang hidup ditengah-tengah masyarakat Desa Giri Kota Gresik.

d. Nilai-nilai karakter

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (KBBI 2008 dalam Samani, 2012:42). Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.